

Tradisi ciancui masyarakat Selatpanjang kabupaten Meranti terhadap adaptasi lingkungan

Jamallah Lillah Hayati^{1*}, Siti Sofro Sidiq², Hesti Asriwandari³

¹Staf Bappeda Litbang Kab Kepulauan Meranti Jl Dorak Selatpanjang

²Universitas Riau Jl. Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

³Universitas Riau Jl. Kampus Bina Widya Km 12,5 Simpang Baru Pekanbaru

Koresponden E-mail: jamallahhayati@gmail.com

<https://doi.org/10.47826/econews.5.2.p.40-44>

Diterima: 29 Mei 2022

Disetujui: 14 Juli 2022

Diterbitkan: 30 September 2022

Keywords:

Ciancui, Tradition, Implementation,

ABSTRACT

The people of Selatpanjang, Meranti Islands Regency have a festival that is played to coincide with the celebration of the Chinese New Year, namely the Water War Festival (Cian Cui). This Water War Festival is played for six days before the peak event of the Chinese community in commemorating the Lunar New Year. Since 2013 this festival has been taken over by the local government and has become an annual festival. The equipment used when conducting this festival is a bucket, dipper, and a water gun. This festival begins after Asr and ends before Maghrib by circling the arena that has been prepared. This research is entitled Ciancui Tradition of Selatpanjang Community of Meranti Regency. The results of this study show and explain that the ciancui tradition in Selatpanjang has meaning in the Selatpanjang community itself, while the meaning of the ciancui tradition for the Selatpanjang community is that people consider ciancui as a culture, besides that they also perceive that ciancui has meaning as a business and ciancui is a identity of Selatpanjang itself. Although the ciancui tradition that was carried out was rejected, this tradition can still survive until now because in the implementation of the tradition, adjustments were made to the conditions of the community and there was a sense of openness to the Selatpanjang community.

PENDAHULUAN

Imlek adalah tradisi pergantian tahun. Sehingga yang merayakan *imlek* ini seluruh etnis Tionghoa apapun agamanya. Secara tradisional, perayaan *Imlek* berlangsung selama 15 hari, adapun tradisi-tradisi yang dilakukan adalah sejak tengah malam menjelang imlek, sudah dilakukan acara makan malam bersama (Braginsky, 1998). Kemudian setelah itu upacara sembahyang menyambut kedatangan dewa-dewi dilakukan (M.D.La Ode, 2012). Pada awalnya kebiasaan Perang Air ini bermula dari kebiasaan anak-anak bermain tembak-tembakan yang menggunakan peluru plastik pada saat perayaan Idul Fitri dan Hari Raya *Imlek*. Namun dikarenakan bisa membahayakan, jika terkena mata yang bisa menyebabkan kebutaan dan apabila terkena kulit akan terasa perih. Oleh karena itu para orangtua pada akhirnya melarang bermain tembak-tembakan yang menggunakan peluru plastik dan beralih ke tembak-tembakan air (Ali, Nor Huda, 2014).

Oleh masyarakat Tionghoa di Selatpanjang, tradisi Perang Air ini terus dilakukan dan dikembangkan dari tahun ketahun. Tidak hanya anak-anak saja yang kini memainkan tradisi ini bahkan dikalangan remaja dan orang dewasa pun turut serta dalam permainan ini. Meskipun tradisi perang air

ini dikembangkan oleh warga Tionghoa di Selatpanjang, namun peran masyarakat melayu juga tidak terlepas dalam memeriahkan dan mengembangkan tradisi perang air (Cian Cui). Hal ini terlihat dari banyaknya masyarakat Melayu di Selatpanjang yang turut serta dalam acara tersebut. Asumsi makna sementara menyatakan bahwa Perang Air merupakan suatu moment "keberkahan" dan momen "kebersamaan". Dimana masyarakat berbaur tanpa melihat suku etnis maupun ras. Keberkahan yang dimaksud bagi masyarakat melayu yaitu keberkahan rezeki karena mampu menguatkan ekonomi masyarakat khususnya pengendara becak motor dan para pedagang. Adapun keberkahan dari etnis Tionghoa adalah air membawa berkah kedamaian dan kemurahan rezeki sehingga Perang Air dimaknai sebagai pembawa berkah. Festival Perang Air (*Cian Cui*) menjadi aset berharga bagi masyarakat sehingga diharapkan semua kalangan saling terlibat didalamnya. Pada dasarnya masyarakat mempunyai mekanisme untuk mengintegrasikan diri, sekalipun integrasi sosial tidak pernah tercapai secara sempurna, namun sistem sosial akan senantiasa berproses ke arah itu (Aminuddin, 1998).

Sebuah sistem harus mampu mengatur hubungan antar bagian yang menjadi komponennya, sehingga diperlukan

prasyarat berupa kesesuaian bagian-bagian dari sistem sehingga seluruhnya fungsional. Dalam hal ini dipenuhi melalui komunitas sosial. Sistem juga harus dapat mengelola hubungan antara ketiga fungsi lainnya. Pada perayaan Festival *Cian Cui* ini diharapkan para Tokoh masyarakat baik itu dari etnis Tiong Hoa maupun etnis Melayu dapat duduk bersama untuk menyelaraskan bagaimana tata cara festival ini dilaksanakan sehingga Festival *Cian Cui* ini berjalan lancar dan dapat dinikmati serta diikuti oleh semua masyarakat dengan tetap memelihara norma-norma yang berlaku di masyarakat.

METODOLOGI

Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan di Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Alasan penulis mengambil lokasi ini untuk dijadikan tempat penelitian, karena ditempat inilah adanya Festival Perang Air (*Cian Cui*) berada dan dilakukan oleh masyarakat melayu dan masyarakat Tiong Hoa sejak tahun 2017 sudah menjadi kebudayaan pada masyarakat setempat. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan suatu fenomena dimana terdapat budaya festival yang masih bertahan dan selalu dilaksanakan pada saat-saat tertentu sesuai dengan keperluan tata cara dalam festival tersebut.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan penelitian deskriptif. Penelitian ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang utuh mengenai makna tradisi *ciancui* di Selatpanjang. Untuk menguji validasi dari penelitian ini peneliti menggunakan triangulasi dengan mengecek data yang sudah diperoleh dengan berbagai sumber lainnya, responden yang dianggap berkompeten dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci. (Rukin, (2019)

Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu peneliti menggunakan teknik pengumpulan data observasi atau pengamatan, wawancara, dan dokumentasi. Observasi atau pengamatan adalah untuk mengetahui serta melihat makna tradisi *ciancui* pada masyarakat Selatpanjang. Wawancara dapat dilakukan dengan individu tertentu untuk mendapatkan data atau informasi tentang masalah yang berhubungan dengan satu subjek tertentu atau orang lain. Dokumentasi ini merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian ini. Alat yang dapat digunakan adalah kamera, *handphone*, *tape recorder*, dan lain-lain. (Morrisan:2017)

Subjek Penelitian

Penelitian kualitatif tidak menggunakan populasi, karena penelitian kualitatif berangkat dari kasus tertentu yang ada pada situasi sosial tertentu dan hasil kajiannya tidak akan diberlakukan ke populasi, tetapi ditransferkan ke tempat lain pada situasi sosial yang memiliki kesamaan dengan situasi sosial pada kasus yang dipelajari (Fitrah :2017). Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini menggunakan teknik *Purposive Sampling* yaitu adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu. (Bungin Burhan.2011).

Analisis Data

Sesuai dengan jenis penelitian yang digunakan berupa deskriptif kualitatif yaitu menganalisa data yang diperoleh di lapangan dalam bentuk kualitatif dan diberikan penjelasan kesimpulan dengan menggunakan pernyataan-pernyataan atau kalimat logis yang berkaitan dengan objek penelitian. Miles dan Huberman kegiatan analisa terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan.

Reduksi Data

Reduksi data yaitu suatu bentuk proses analisis yang menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu, pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan dan transformasi dari catatan data yang diperoleh di lapangan dengan cara membuat ringkasan dan menelusuri tema permasalahan serta mengorganisasikan data dengan sedemikian rupa hingga dapat ditarik kesimpulan-kesimpulan akhirnya dan diverifikasi.

Penyajian Data

Penyajian data yaitu sebagai sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan melalui data yang disajikan berdasarkan pemahaman yang di dapat dari penyajian data tersebut.

Penarikan Kesimpulan/Verifikasi

Penarikan kesimpulan/verifikasi yaitu ketika pengumpulan data dilakukan dengan mula-mula kesimpulan yang belum terlalu jelas tetapi kemudian kian meningkat menjadi lebih terperinci.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Secara geografis, Selatpanjang merupakan ibukota kabupaten yang memiliki potensi yang sangat strategis, karena posisinya yang sangat strategis inilah Selatpanjang telah dikenal sejak lama, baik sebagai kota transit, maupun sebagai kota perdagangan dan jasa. Kota Selatpanjang juga merupakan Ibukota Kecamatan Tebing Tinggi, kota ini terletak di bagian pesisir utara Pulau Tebingtinggi dan memiliki wilayah seluas 45,44 km² dan jumlah penduduk berdasarkan Susnas 2012 sebanyak 79.763 jiwa dengan kepadatan 75,27 jiwa/km². Kota Selatpanjang juga berjulukan sebagai Kota Sagu karena daerah ini termasuk salah satu Kawasan Pengembangan Ketahanan Pangan Nasional karena penghasil sagu terbesar di Indonesia. Sebelum pemekaran wilayah pada tahun 2009, Kota Selatpanjang berada dalam wilayah Kabupaten Bengkalis.

Tradisi *Ciancui*

Festival Perang Air/ *Cian Cui* adalah tradisi yang dilaksanakan bertepatan dengan perayaan Imlek yang di adakan di kota Selatpanjang Kabupaten Kepulauan Meranti. Dimana Festival ini bermula dari kebiasaan masyarakat yang meluapkan kegembiraan saat anggota keluarga berkumpul di hari-hari besar keagamaan seperti Idul Fitri dan Perayaan Imlek, dengan melakukan perang menggunakan senapan atau pistol yang berisikan peluru plastic warna warni, namun karena dapat menimbulkan efek bahaya maka banyak orang tua yang melarang. Dengan alasan sudah dilarang dan takut dimarahi orang tua, akhirnya perang-perangan menggunakan pistol plastic terhenti dengan sendirinya. Atas inisiatif, anak – anak muda, mereka tetap memeriahkan hari perayaan agama terutama perayaan Imlek dengan menggunakan semprot salju.

Mereka membentuk group yang menyewa bentor (becak motor) saling menyerang yang mengikuti kemeriahan ini berganti dengan menggunakan air dikarenakan harga semprot salju bisa dikatakan menguras biaya. Akhirnya amunisi air menjadi bahan untuk perlengkapan dalam memeriahkan tradisi perang air.

Saling menyerang air dengan menggunakan pistol air, gayung, modifikasi pipa air dan perlengkapan lainnya, dengan berkeliling sepanjang rute yang telah ditetapkan diruas jalan Protokol Kota Selatpanjang. Prosesi festival ini berlangsung selama 6 (enam) hari dimulai dari pukul 16.00 sampai dengan 18.00 WIB. Selama 6 (enam) hari berturut-turut setiap sore ruas jalan kota akan dipenuhi lautan manusia yang mengendarai becak motor pawai keliling kota. Wanita, pria, tua maupun muda saling menyemprotkan air ke sesama peserta pawai. Untuk menjadi peserta pawai, pengunjung cukup merogoh kocek sekitar Rp. 100 – Rp. 150 Ribu rupiah untuk sekali putaran pawai. Setiap tahunnya ribuan masyarakat tionghoa yang merantau dari berbagai negara mulai dari Malaysia, Singapura, Thailand, Australia bahkan dari Negara Tiongkok, berdasarkan data tahun ini tercatat sekitar 24.181 jiwa wisatawan mancanegara maupun nusantara berkumpul di kota Selatpanjang, kota yang di juluki kota Sagu tersebut mereka hanya menghabiskan waktunya untuk mengikuti tradisi unik yang tiada duanya. Kegembiraan dan kebersamaan seperti ini yang di tunggu – tunggu oleh wisatawan. Perang air ini merupakan tradisi yang sudah lama di kembangkan namun beberapa tahun ini di jadikan event unggulan Kabupaten Kepulauan Meranti.

Makna Tradisi Ciancui Pada Masyarakat Selatpanjang

Makna Sebagai Budaya

Pada sub-bab ini peneliti akan memaparkan hasil penelitian yang telah dilakukan dengan melihat bagaimana masyarakat selatpanjang dalam memaknai tradisi ciancui sebagai sebuah simbol budaya yang dimaknai dalam bentuk hobi, kreatifitas dan ekspresi perasaan bagi diri mereka. Bagi panitia atau anggota di tradisi ciancui, perang air dimaknai sebagai bentuk dari ekspresi. Di antaranya, mereka memaknai perang air sebagai simbol untuk mengingat atau mengenang sesuatu. Makna perang air sebagai kreativitas berhubungan dengan berbagai hasil karya yang mereka buat. perang air pada zaman sekarang sebetulnya mengandung suatu ekspresi dari gejolak kejiwaan yang tidak jauh dari tradisi yang divisualisasikan pada perang air. Perang air telah menjadi salah satu budaya tersendiri yang mempunyai ciri khas, wilayah dan tata cara dan kreativitas tersendiri.

Perang air mempunyai pola-pola pemaknaan yang khas sesuai dengan tradisi itu sendiri. Mereka yang ikut pada tradisi ciancui biasanya tidak sembarangan dengan ikut serta tanpa ada maknanya, tetapi sebaliknya mereka membuat perang air itu karena mereka ingin mengungkapkan sesuatu dibalik sebuah tradisi yang mereka lestarikan. Tradisi ciancui bagi mereka pemuda Selatpanjang merupakan media yang tepat untuk mengungkapkan suatu ungkapan perasaan kebahagiaan dalam mempertahankan kebiasaan ketika hari besar di Selatpanjang. Pada dasarnya mereka mengadakan tradisi ciancui itu tidak asal-asalan, tetapi bagi mereka ingin mengungkapkan perasaannya lewat sebuah kegiatan yaitu perang air.

Blummer mengatakan pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan itu mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain, gambaran tentang diri sendiri, dan mungkin hasil dari cara bertindak tertentu (Margaret, 2010:265). Di dalam tradisi ciancui, individu atas dasar pertimbangannya telah dapat mengekspresikan diri ke dalam tradisi itu sendiri untuk mengungkapkan simbol ekspresi kebahagiaan berupa rangkaian kegiatan perang air yang dilaksanakan dalam beberapa hari yang dianggap indah untuk mewakili perasaan dan rasa syukur.

Dari hasil yang peneliti temukan di lapangan, tradisi ciancui yang di maknai sebagai ungkapan perasaan rasa kasih sayang dan cinta kasih mereka berbentuk ikut menyaksikan tradisi ciancui sampai juga ada yang ikut terlibat dalam persiapan pelaksanaan tradisi ciancui. Pemberian makna yang diberikan oleh informan di atas melalui proses interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang ikut pada tradisi ciancui berdasarkan penafsiran yang terima bagi dirinya. Penafsiran atas makna bagi individu didukung pula dengan tindakan mereka dalam pemberian makna seperti menentukan tindakan mereka pada tradisi ciancui yang mempunyai simbol yang bermakna ekspresi seni dan perasaan mereka terhadap apa yang dipilih.

Makna Ciancui Sebagai Bisnis

Pada era modern ini tradisi ciancui merupakan salah satu budaya tradisional yang mengalami komersialisasi. Dikatakan mengalami komersialisasi karena pengaruh media massa yang selalu menampilkan berita, serta reklame yang menjadikan budaya dapat dikenal oleh orang luar. Tradisi ciancui era sekarang lebih kepada sebuah wisata agar terlihat berbeda dengan yang lain, bahkan ada yang mengaitkan tradisi ciancui dengan peran media, dimana media bisa membuat tradisi ini mempunyai daya tarik yang lebih dari yang hanya sebuah kebiasaan di masyarakat. Hal inilah yang mendorong tradisi ciancui menjadi sesuatu yang bernilai tidak hanya dimaknai hanya sebatas ekspresi budaya belaka. Seperti yang peneliti temui di lapangan pada masyarakat tionghoa Selatpanjang, khususnya kepada masyarakat Selatpanjang yang menganggap tradisi ini merupakan sumber penghasilan mereka.

Blumer dalam (Margaret 2010) menulis, pada dasarnya tindakan manusia terdiri dari pertimbangan atas berbagai hal yang diketahuinya dan melahirkan serangkaian kelakuan atas dasar bagaimana mereka menafsirkan hal tersebut. Hal-hal yang dipertimbangkan mencakup berbagai masalah seperti keinginan dan kemauan, tujuan dan sarana yang tersedia untuk mencapainya, serta tindakan yang diharapkan dari orang lain gambaran tentang diri sendiri dan mungkin dari hasil cara bertindak tertentu. Dengan melihat pernyataan dari Blumer dapat kita simpulkan bahwa masyarakat Selatpanjang juga menjadi bagian dalam tradisi ciancui yang memilih ikut terlibat dalam festival perang air yang mereka maknai sebagai bisnis serta mata pencaharian untuk mereka atas dasar tindakan yang telah melalui proses pertimbangan yang matang. Dalam hal keterlibatan masyarakat Selatpanjang secara umum pada pelaksanaan festival perang air dengan menyediakan peralatan dan

kebutuhan serta ikut terlibat pada bazar kuliner yang ada pada rangkaian acara festival perang air atau ciancui.

Makna Ciancui Sebagai Identitas Diri

Tradisi ciancui sebagai identitas merupakan perwujudan dari rasa syukur seseorang atau sebagai simbol untuk menggambarkan diri seseorang berdasarkan maksud dan tujuan dari tradisi ciancui yang dilakukan. Selain itu, dalam ranah komunitas dan lingkungan sosial, tradisi ciancui menjadi identitas mereka yang menunjukkan bahwa mereka sebagai pencinta dari kebudayaan yang ada. Identitas meliputi upaya mengungkapkan dan menempatkan individu-individu dengan menggunakan isyarat-isyarat nonverbal seperti pakaian dan penampilan. Banyak masyarakat Selatpanjang yang menganggap makna tradisi ciancui sebagai salah satu ciri atau identitas keberagaman pada masyarakat Selatpanjang, walaupun tidak ada simbol tertentu yang jadi keharusan untuk menjadikan sebagai identitas pada daerah ini, sebagai contoh masyarakat yang menikmati tradisi ciancui. Salah satu ciri toleransi pada sesama umat beragama, tetapi tidak ada ciri yang begitu mutlak. Namun tradisi ciancui mempunyai pemaknaan bagi masyarakat sebagai tradisi milik masyarakat Kabupaten Meranti khususnya Selatpanjang yang merupakan perwujudan dari keputusan mereka untuk mengadakan tradisi ini. Selain itu, identitas pun dapat dimengerti melalui kesengajaan mereka untuk mengungkapkan identitasnya sebagai kebudayaan masyarakat yang menciptakan kerukunan antar etnis dan umat beragama.

Penyebab Tradisi Ciancui dapat Bertahan Pada Masyarakat Selat Panjang.

Secara istilah inklusif (keterbukaan) berarti menempatkan diri dalam carapandang orang lain atau kelompok lain dalam melihat dunia, dengan kata lain berusaha menggunakan sudut pandang orang lain atau kelompok lain dalam memahami masalah. Masyarakat inklusif adalah masyarakat yang terbuka bagi semua tanpa terkecuali, yang universal tanpa mengenal perbedaan suku, ideologi, ras dan agama. Inklusif merupakan sikap yang memandang bahwa kebenaran adalah milik semua orang, termasuk agama lain dimana kebenaran itu sesuai dengan pandangan serta pemahaman masing-masing. Dari sikap tersebut dapat diartikan bahwa masing-masing agama memiliki kebenaran yang sesuai dengan ajaran-ajaran mereka sendiri. Dalam pemikiran ini terdapat dalam aspek-aspek tertentu dari ajarannya, terutama ajaran mengenai prinsip atau esoterik (substansi).

Dalam pelaksanaan tradisi Ciancui yang dilakukan di Selatpanjang Kabupaten Meranti. Tradisi Ciancui dapat bertahan pada masyarakat Selatpanjang, dikarenakan masyarakat Selatpanjang adalah masyarakat yang terbuka tanpa mengenal perbedaan suku, ideologi, ras dan agama. Bertahannya tradisi ciancui karena keterbukaan masyarakat dalam menerima pelaksanaan tradisi ciancui.

Pandangan Teori AGIL terhadap Tradisi Ciancui

Penjelasan sosiologis terkait tradisi ciancui di Selatpanjang peneliti mencoba menghubungkan dengan teori-teori sosiologi yang berhubungan dengan kajian tersebut. Hal ini ditujukan untuk memberikan pemahaman agar dapat dijadikan pedoman maupun referensi ilmiah bagi pihak-pihak yang ingin melanjutkan penelitian mengenai suku petalangan dengan menggunakan perspektif yang lain. Dalam penelitian ini penulis menggunakan konsep teori AGIL dari Talcott

Parsons. Perubahan yang terjadi secara sosial ekonomi bisa saja membuat berubahnya tatanan kehidupan masyarakat Selatpanjang, ada juga yang tetap berusaha mempertahankan status quo dengan mempertahankan tradisi dan tidak mengikuti perubahan. Hal ini bisa dilihat ketika program even wisata ditawarkan kepada masyarakat masih ada yang menolak dan ikut serta program tersebut. Perubahan yang terjadi membuat masyarakat Selatpanjang harus beradaptasi terhadap kondisi yang saat ini mereka alami. Hal ini lah yang menjadi alasan peneliti untuk menggunakan teori fungsionalnya parson dengan AGIL nya. Dalam penjelasannya Parsons menyebutkan bahwa ada empat fungsi penting yang diperlukan oleh semua sistem. Adapun fungsi tersebut yaitu Adaptation (A), goal attainment (G) Integration (I), Latency (L) atau pemeliharaan pola. Secara bersama-sama dikenal dengan skema AGIL. Agar tetap bertahan dan (survive).

Adaptation / Adaptasi

Adaptasi pada masyarakat Selatpanjang dapat dilihat dari sistem sosial Selatpanjang Kabupaten Meranti. Perubahan kondisi lingkungan dan perkembangan zaman menuntut masyarakat Selatpanjang juga beradaptasi terhadap lingkungan sosialnya. Jika sebelumnya masyarakat Selatpanjang tidak terbiasa dengan tradisi ciancui. Sampai saat ini masyarakat Selatpanjang sudah bisa menerima kehadiran tradisi ciancui di kehidupan sosial masyarakat Selatpanjang. Proses adaptasi yang terjadi membuat masyarakat Selatpanjang Kabupaten Meranti menerima dengan baik setiap proses perubahan yang terjadi dengan kondisi lingkungannya. Meski tradisi ciancui sebagai festival, tradisi ciancui juga diatur dan disesuaikan dengan kondisi masyarakat Selatpanjang. Ciancui di adaptasikan sesuai dengan adat dan budaya masyarakat Selatpanjang sehingga tradisi ciancui dapat menyatu dengan kehidupan masyarakat Selatpanjang.

Goal Attainment / Pencapaian Tujuan

Fungsi selanjutnya dalam sistem sosial yang harus dipenuhi oleh sistem yaitu pencapaian tujuan. Pencapaian tujuan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan. Adapun tujuan yang dimaksud yaitu tujuan bersama pada masyarakat yang tergabung dalam sistem sosial. Goal attainment jika di kaitkan dengan pola adaptasi masyarakat Selatpanjang terhadap perubahan sosial merupakan kegiatan politik pada masyarakat dalam pengambilan keputusan. Dalam penelitian ini peneliti menemukan bahwa masyarakat Selatpanjang dalam pengambilan keputusan di dorong oleh faktor ekonomi yang ada pada festival perang air. Keputusan yang bersangkutan dengan kepentingan masyarakat Selatpanjang biasanya dilakukan karena nilai ekonomi pada pelaksanaan festival perang air atau ciancui. Sementara itu untuk keputusan yang bersifat umum di dorong karena keinginan masyarakat yang ingin menikmati jalannya festival perang air di Selatpanjang.

Integration / integrasi

Fungsi integrasi yang dimaksud yaitu yang berhubungan dengan integrasi antara para anggota dalam sistem sosial. Perbedaan pendapat, pandangan dan kerangka musyawarah disatukan dan dipadukan untuk mendorong terbentuknya solidaritas sosial. Integrasi ditujukan untuk menjamin bahwa ikatan emosional yang ada di dalam masyarakat untuk dikembangkan dalam bentuk kerja sama diantara masyarakat Selatpanjang.

Integrasi masyarakat Selatpanjang dapat dilihat ketika terjadi pro dan kontra terhadap festival ini antara budaya dan agama. Namun tetap dapat diselesaikan dan tradisi ciancui dapat dilestarikan.

Integrasi yang terbangun dari ikatan emosional penduduk dapat dilihat ketika diadakannya festival ciancui, masyarakat akan datang untuk membantu pelaksanaan dan ikut serta menyaksikan. Begitu juga jika terjadi musibah kalau ada warga yang kesusahan maka masyarakat Selatpanjang akan membantu dengan semampu mereka.

Laten Patern Maintenance (pemeliharaan pola)

Laten patern maintenance adalah pemeliharaan pola – pola yang tidak nampak didalam masyarakat namun seyogyanya justru memberikan dampak bagi keutuhan masyarakat Selatpanjang. Sebuah sistem yang saling melengkapi memelihara, dan memperbaiki baik dengan motivasi individual maupun kultural. Yang berperan dalam menjaga nilai-nilai ini biasanya adalah lembaga pendidikan sekolah dan dari keluarga. Peran sekolah dan keluarga yaitu menyebarkan kultur yang berisi norma dan nilai yang memotivasi masyarakat untuk berpikir, berbuat dan berperilaku. Jika dihubungkan dengan dengan adaptasi masyarakat Selatpanjang terhadap perubahan sosial maka bisa dilihat dari sistem kepercayaan. Meskipun masyarakat Selatpanjang beragama Islam namun dalam kesehariannya masih terdapat solidaritas antar agama pada masyarakat Selatpanjang. Ajaran agama, nilai-nilai dan norma-norma menjadi pedoman bagi kehidupan masyarakat Selatpanjang.

KESIMPULAN

Pada perkembangan tradisi ciancui seperti sekarang ini khususnya di Selatpanjang telah mengalami perubahan didalam memaknai tradisi itu sendiri. Tradisi ciancui berubah dan bergerak mengikuti perkembangan zaman yang ada saat ini. Tradisi ciancui di Selatpanjang pada waktu lalu, hanya dilakukan pada masyarakat tionghoa. Pada masyarakat tionghoa tersebut pemaknaan tradisi ciancui tersebut merupakan simbol sekaligus sarana untuk menandakan perayaan imlek pada masyarakat tionghoa di Selatpanjang. Tradisi ciancui pada masyarakat tersebut dimaknai sebagai simbol kebahagiaan dan mensucikan diri pada perayaan imlek. Dimana tradisi ciancui juga ritual tradisional yang tidak terhubung dengan peribadatan, kesenian dan identitas diri mereka sendiri didalam kelompok tertentu.

Berbagai alasan muncul dari para anggota komunitas tionghoa terkait dengan pendapat mereka mulai dari waktu bermain, referensinya sampai ke simbol makna perang air itu sendiri memiliki arti apa saja yang terkandung. Dari hasil wawancara peneliti terhadap informan dalam komunitas tionghoa, dapat dimaknai melalui tiga aspek yaitu aspek seni, bisnis dan sebagai identitas bagi diri mereka dan komunitas. Untuk mengetahui bagaimana makna tradisi ciancui komunitas tionghoa di Kota Selatpanjang, dapat dilihat dari penjelasan beberapa tipe makna tradisi ciancui yang ada diatas sebagai berikut :

Tradisi ciancui yang di maknai sebagai ungkapan perasaan rasa kasih sayang dan cinta kasih mereka berbentuk ikut menyaksikan tradisi ciancui sampai juga ada yang ikut terlibat dalam persiapan pelaksanaan tradisi ciancui. Pemberian makna yang diberikan oleh informan di atas melalui proses interaksi yang dilakukan oleh individu-individu yang ikut pada tradisi ciancui berdasarkan penafsiran yang diterima bagi

dirinya. Penafsiran atas makna bagi individu didukung pula dengan tindakan mereka dalam pemberian makna seperti menentukan tindakan mereka pada tradisi ciancui yang mempunyai simbol yang bermakna ekspresi seni dan perasaan mereka terhadap apa yang dipilih.

Makna ciancui sebagai bisnis bahwa masyarakat Selatpanjang juga menjadi bagian dalam tradisi ciancui yang memilih ikut terlibat dalam festival perang air yang mereka maknai sebagai bisnis serta mata pencaharian untuk mereka atas dasar tindakan yang telah melalui proses pertimbangan yang matang. Dalam hal keterlibatan masyarakat Selatpanjang secara umum pada pelaksanaan festival perang air dengan menyediakan peralatan dan kebutuhan serta ikut terlibat pada bazar kuliner yang ada pada rangkaian acara festival perang air atau ciancui.

Makna yang muncul dari tradisi ciancui antara lain sebagai ekspresi seni dan ungkapan perasaan, bisnis dan juga identitas diri bagi mereka yang ada dalam masyarakat Selatpanjang khususnya komunitas tionghoa. Akar pembentukan makna merupakan persoalan yang bersifat substansial, fundamental, sekaligus persepsional. Komunitas tionghoa di Selatpanjang dengan melakukan tindakan partisipasi sebagai perasaan berekspresi termasuk memutuskan pilihannya untuk mengungkapkan kebahagiaan dari belenggu masalah yang mengekang kebebasannya sebagai manusia yang mempunyai perasaan cipta, rasa, dan karsa seni melalui tradisi ciancui.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak-pihak yang terlibat dalam pengambilan data-data di lapangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, Nor Huda. (2014). *Kebudayaan Melayu Islam dan Reaktualisasi Kearifan Lokal: Beberapa Kasus dalam Tradisi Masyarakat Jawa*, Makalah, Forum Diskusi Dosen Fakultas Adab dan Budaya Islam IAIN Raden Fatah Palembang.
- Aminuddin. (1998). *Semantik*. Bandung: Sinar Baru.
- Braginsky, V.I. (1998). *Yang Indah, Berfaedah dan Kamal: Sejarah Sastra Melayu dalam Abad 7-9*, terj. Hersri Setiawan. Jakarta: INIS.
- Bungin, Burhan. (2011). *Penelitian Kualitatif: Komunikasi, Ekonomi, Kebijakan Publik, dan Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana.
- M.D.L.A ODE. (2012). *Etnis Cina Pontianak dan Singkawang 1998-2008*. Jakarta : Yayasan Pustaka Obor.
- Rukin, (2019) *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Yayasan Ahmar Cendekia Indonesia, Takalar.